

Hubungan Gravida, Umur dan Pendidikan Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum

Susilawati*

Erlyna Evasari*

*AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info	Abstract
<p>Keywords: hyperemesis gravidarum, gravida, age, level of education</p>	<p>The study aims at investigating the relationship of a mother's gravida, age, as well as level of education with hyperemesis gravidarum case at RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung in 2014. The study incorporates analytical survey method using case control, the population of the study consists of 2,294 pregnant women, while the sample is of 234 pregnant women. The sample is taken by using 1:1 ratio, in which the case group consists of 117 pregnant women with hyperemesis gravidarum and the control group consists of 117 pregnant women without hyperemesis gravidarum. The data is analyzed by univariate and bivariate taken through statistical test by using chi square. The result of the study indicates that there is a relationship of a mother's gravida, age, as well as level of education with hyperemesis gravidarum. It is expected that medical professionals can be more skillful and responsive and always upgrade their skills to do early detection on varied complications in both mothers and babies.</p>
<p>Corresponding Author: Erlyna.eva@gmail.com susilawati@yahoo.com</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gravida, umur, dan pendidikan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian</p>

survey analitik dengan desain *case kontrol*, populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 2.294 ibu hamil, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 234 ibu hamil. Cara pengambilan sampel menggunakan perbandingan 1:1 kelompok kasus sebanyak 117 ibu hamil yang hiperemesis gravidarum dan kelompok control sebanyak 117 ibu hamil yang tidak hiperemesis gravidarum. Data dianalisis dengan univariat dan bivariat dengan uji statistic dengan menggunakan *chi square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan gravida, umur, dan pendidikan ibu dengan secara hiperemesis gravidarum. Diharapkan tenaga kesehatan lebih sigap dan tanggap serta selalu meningkatkan kemampuan sehingga dapat mendeteksi sedini mungkin berbagai macam penyakit yang terjadi pada ibu maupun bayi.

©2016 JOS.All right reserved.

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara-negara berkembang merupakan tertinggi dengan 450 kematian ibu per

100.000 kelahiran bayi hidup jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di 9 negara maju dan 15 negara persemakmuran. Komplikasi selama kehamilan dan persalinan bertanggung jawab atas kematian ibu (WHO, 2012).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menyatakan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia

mencapai 248 per 100.000 kelahiran hidup (Depkes, 2012). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Lebak tahun 2014, Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 47 jiwa meninggal akibat persalinan, hal itu mengalami kenaikan dibandingkan dengan Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2013 yaitu sebanyak 33 jiwa (Dinkes, 2014).

Mortalitas dan mordibitas pada wanita hamil dan bersalin adalah masalah besar bagi negara-negara berkembang. Di negara miskin, sekitar 20-50% kematian wanita usia subur disebabkan hal yang berkaitan dengan kehamilan. Menurut data statistik yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO) sebagai badan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) yang menangani masalah bidang kesehatan, tercatat angka kematian ibu dalam kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 515.000 jiwa setiap tahun (Depkes, 2007).

Hiperemesis gravidarum adalah keadaan dimana penderita mual dan muntah lebih dari 10 kali dalam 24 jam, sehingga pekerjaan sehari-hari terganggu dan

keadaan umum menjadi buruk. Mual dan muntah merupakan gangguan yang paling sering dijumpai pada kehamilan trimester pertama, kurang lebih pada 6 minggu setelah haid terakhir selama 10 minggu. Sekitar 60-80% primigravida dan 40-60% multigravida mengalami mual dan muntah, namun gejala ini menjadi lebih berat hanya pada 1 dari 1.000 kehamilan (Mansjoer, 2009).

Perasaan mual ini disebabkan oleh karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan HCG (*Human Chorionic Gonadotropin*) dalam serum. Pengaruh fisiologik kenaikan hormon ini belum jelas, mungkin karena sistem saraf pusat atau pengosongan lambung yang berkurang. Pada umumnya wanita dapat menyesuaikan dengan keadaan ini, meskipun demikian gejala mual dan muntah yang berat dapat berlangsung sampai 4 bulan. Pekerjaan sehari-hari menjadi terganggu dan keadaan umum menjadi buruk. Keadaan inilah yang disebut hiperemesis gravidarum pada ibu hamil. Keluhan gejala dan

perubahan fisiologis menentukan berat ringannya penyakit, beberapa faktor predisposisi yang sering terjadi pada primigravida, molahidatidosa, diabetes dan kehamilan ganda akibat peningkatan kadar HCG, faktor organik karena masuknya Villi Khorialis dalam sirkulasi maternal dan perubahan metabolismik, faktor psikologis keretakan rumah tangga, kehilangan pekerjaan, rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut memikul tanggung jawab dan faktor endokrin lainnya (Wiknojosastro, 2005).

Berdasarkan psikoanalisis, hiperemesis gravidarum sangat berkaitan dengan faktor stres, seperti katakutan, kurangnya informasi tentang kehamilan, komunikasi yang buruk dapat menjadi pemicu peningkatan mual dan muntah (Cunningham, 2005).

Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida daripada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat kestresan dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama, Pada ibu primigravida

faktor psikologik memegang peranan penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pelarian kesukaran hidup (Nining, 2009).

Walaupun kebanyakan kasus ringan dan dengan seiring waktu, satu dari setiap 1000 wanita hamil akan menjalani rawat inap, kondisi ini sering terjadi pada wanita primigravida dan cenderung terjadi lagi pada kehamilan berikut nya, faktor-faktor predisposisi lain meliputi usia ibu kurang dari 20 tahun, obesitas, gestasi multi janin, dan penyakit trofoblastik (Bobak, 2004).

Menurut Prawirohardjo (2010), Hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan komplikasi bahkan kematian pada ibu dan janin jika tidak tertangani dengan baik. Mual dan muntah secara terus menerus, mengakibatkan turunnya berat badan hingga lebih dari 5%

berat sebelum hamil, dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit dapat menyebabkan komplikasi maternal bahkan dapat menimbulkan kematian. Ibu yang menderita hiperemesis gravidarum berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan berat badan yang kronis akan meningkatkan kejadian gangguan pertumbuhan janin dalam rahim atau *Intra Uterine Growth Retardation* (IUGR).

Perasaan mual diakibatkan oleh berbagai faktor, keluhan ini terjadi pada trimester pertama. Penyesuaian terjadi pada kebanyakan wanita hamil, meskipun demikian mual dan muntah dapat berlangsung berbulan-bulan. Hiperemesis gravidarum yang merupakan komplikasi mual dan muntah pada hamil muda, bila terjadi terus menerus dapat menyebabkan dehidrasi dan tidak imbangnya elektrolit dengan alkalosis hipokloremik. Belum jelas mengapa gejala-gejala ini hanya terjadi pada sebagian kecil wanita, tetapi faktor psikologik merupakan faktor utama, wanita yang sebelum kehamilan sudah menderita lambung

spastik dengan gejala tak suka makan dan mual, akan mengalami hiperemesis gravidarum yang lebih berat (Wiknojosastro, 2005).

Diagnosis hiperemesis gravidarum biasanya tidak sukar. Harus ditentukan adanya kehamilan muda dan muntah terus menerus, sehingga mempengaruhi keadaan umum. Namun demikian harus dipikirkan kehamilan muda dengan penyakit pielonefritis, hepatitis, ulkus ventrikuli dan tumor serebral yang dapat pula memberikan gejala muntah. Hiperemesis gravidarum yang terus menerus dapat menyebabkan kekurangan makanan yang dapat mempengaruhi perkembangan janin, sehingga pengobatan perlu segera diberikan (Fauziyah, 2012).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung angka kejadian ibu dengan hiperemesis gravidarum tahun 2014 sebanyak (5,1%) 117 kasus dari 2294 ibu hamil, Pendidikan ibu dengan kejadian Hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD

dr. Adjidarmo Rangkasbitung Tahun 2014 ”.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan penelitian dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian kasus kontrol (*case control*) dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Penelitian kasus kontrol merupakan suatu penelitian survei analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective*. Dengan kata lain, efek (penyakit atau status kesehatan) diidentifikasi pada saat ini, kemudian faktor risiko diidentifikasi ada atau terjadinya pada waktu yang lalu. (Notoatmodjo, 2010).

Rencana penelitian retrospektif, penelitian ini adalah penelitian yang berusaha melihat ke belakang (*backward looking*), artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi. Kemudian dari efek tersebut ditelusuri penyebabnya atau variable-variabel yang

mempengaruhi akibat tersebut. (Notoatmodjo, 2005).

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sulistyaningsih, 2011).

Terdapat 2 variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu : Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel devenden (terikat) (Sulistyaningsih, 2011).

Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah gravida, umur dan pendidikan ibu dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sulistyaningsih, 2011).

Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu hiperemesis gravidarum Kesimpulannya bahwa kejadian hiperemesis gravidarum masih banyak terjadi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Gravida, Umur, dan Populasi

adalah wilayah generasiasi yang terdiri atas objek (benda)/subjek (orang) yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sulistyaningsih, 2011).

Menurut Notoadmojo (2010) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi merupakan seluruh subjek (manusia, binatang, percobaan, data laboratorium, dll) yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan (Riyanto, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat dalam buku register Poli kebidanan di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung pada tahun 2014 yaitu berjumlah 2.294.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili atau representatif populasi (Riyanto,2013). Menurut Notoatmojo (2005) sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut “ Sampel Penelitian ”. Sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian populasi

dengan mempertimbangkan syarat-syarat yang telah terpenuhi, yaitu ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014. Maka sampel untuk kelompok kasus yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 117 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum. Sedangkan sampel untuk kelompok kontrol berjumlah 117 ibu hamil yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum (1:1), jadi jumlah keseluruhan sample yaitu 234 orang. Adapun pengambilan sampel kontrol secara *systematic random sampling*.

Penelitian menggunakan data sekunder. Data yang dikumpulkan peneliti hanya memanfaatkan data yang tersedia di dalam buku laporan registrasi ruang poli kebidanan di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014. Peneliti menyusun rencana yang dituangkan dalam bentuk proposal atau usulan penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi penelusuran literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, setelah mendapatkan persetujuan, selanjutnya pengurusan izin

penelitian di Sekretariat Akademi Kebidanan La Tansa Mashiro Rangkasbitung dan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan mengambil data dari buku laporandi ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo rangkasbitung pada tahun 2014. Dari laporan ruang kebidanan tercatat daftar ibu yang hamil sebanyak 2294 orang berdasarkan urutan waktu masuk ruang poli kebidanan. Ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 117 Ibu hamil, Dan dari jumlah tersebut 117 ibu hamil diambil menjadi kasus. Pengumpulan data pada kelompok kontrol disesuaikan berdasarkan kriteria yaitu ibu hamil yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum berdasarkan gravida, umur dan pendidikan di ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung pada tahun 2014.

Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini

hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel. Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah gravida, umur dan pendidikan ibu hamil. Analisis ini yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Yang mana penelitian ini akan menganalisis variabel gravida dengan hiperemesis gravidarum, variabel umur dengan hiperemesis gravidarum, variabel pendidikan dengan hiperemesis gravidarum. Dalam analisis ini dapat dilakukan pengujian statistik dengan cara *Chi Square*.

Hasil Penelitian

Data dalam analisis ini diperoleh dari data sekunder melalui pengisian daftar ceklis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan gravida, umur dan pendidikan ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Setelah dilakukan penelitian di ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung yang dimulai pada bulan Januari sampai Desember 2014 dengan jumlah sampel yaitu 234 responden

Tabel 1**Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Berdasarkan Hiperemesis Gravidarum**

Hiperemesis gravidarum	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	117	5,1
Tidak	2177	94,9
Total	2294	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukan bahwa masih terdapat Ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum (117 kasus).

Tabel 2**Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Berdasarkan Gravidarum**

Gravidarum	Frekuensi	Persentase (%)
Primigravida	152	65%
Multigravida dan grandemultigravida	82	35%
Total	234	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukan bahwa sebagian besar (65%) Ibu dengan gravida primigravida.

Tabel 3**Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Berdasarkan umur**

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Beresiko <20/>35	155	66,2
Tidak Beresiko 20-35	79	33,8
Total	234	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukan bahwa lebih dari setengahnya (66,2%) Ibu berumur <20/>35 tahun.

Tabel 4**Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (<SMP)	156	66,7%
Tinggi (>SMA)	78	33,3%
Total	234	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukan bahwa lebih dari setengahnya (66,7%) Ibu berpendidikan rendah (<SMP).

Tabel 5
Hubungan Gravida dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Gravidarum	Hiperemesis gravidarum		Total	P Value	OR
	Ya	Tidak			
Primigravidarum	94	58	152		
	80.3%	49.6%	65.0%		4.157
Multigravidarum dan grandemultigravidarum	23	59	82	0.001	(2.322 -7.433)
Jumlah	117	117	234		
	100.0%	100.0%	100.0%		

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukan bahwa kelompok ibu hamil yang mengalami gravida primigravida lebih banyak (80,3%) yang mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan dengan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum hanya (49,6%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai P sebesar 0,001 ($P \leq 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Gravida

dengan Kejadian hiperemesis gravidarum di ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014.

Adapun nilai *Odds Ratio* (OR) :4,157 dan *Confidence Interval* (CI) 95% :(2,322-7,443), artinya ibu hamil dengan gravida primigravida memiliki resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu hamil dengan Multigravida dan grandemultigravida.

Tabel 6
Hubungan Umur dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Umur	Hiperemesis gravidarum		Total	P Value	OR
	Ya	Tidak			
<20/>35 th	96	59	155		
	82.1%	50.4%	66.2%		4,494
20-35 th	21	58	79	0.048	(2,474 -8,149)
Jumlah	117	117	234		
	100.0%	100.0%	100.0%		

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukan bahwa ibu hamil pada kelompok umur lebih banyak <20/>35 tahun (82,1%) yang

mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan dengan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum hanya (50,4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai P sebesar 0,048 ($P\leq 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Umur dengan Kejadian hiperemesis gravidarum di Ruang poli kebidanan

RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014.

Adapun nilai *Odds Ratio* (OR) : 4,494 dan *Confidence Interval* (CI) 95% : (2,474-8,149) artinya ibu hamil dengan umur <20/>35 tahun memiliki resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan umur ibu 20-35 tahun.

Tabel 7
Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Pendidikan	Hiperemesis gravidarum		Total	P Value	OR
	Ya	Tidak			
Rendah \leq SMA	94	62	156	0.047	3,626 (2,02- 6,494)
	80.3%	53.0%	66.7%		
Tinggi \geq SMA	23	55	78		
	19.7%	47.0%	33.3%		
Jumlah	117	117	234		
	100.0%	100.0%	100.0%		

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pada kelompok ibu hamil yang berpendidikan rendah (\leq SMP) memiliki proporsi lebih banyak (80,3%) yang mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan dengan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum hanya (53,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai P sebesar 0,047 ($P\leq 0,05$) yang berarti

bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan Kejadian hiperemesis gravidarum di ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014.

Adapun nilai *Odds Ratio* (OR) :3,626 dan *Confidence Interval* (CI) 95% :2,024-6,494) artinya ibu yang berpendidikan rendah memiliki resiko hampir 4 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum

dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Pembahasan

1. Hubungan antara Gravida dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kelompok ibu hamil primigravida lebih banyak (80,3%) yang mengalami hiperemesis gravidarum, dibandingkan dengan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum hanya (49,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai P sebesar 0,001 ($P \leq 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara gravida dengan Kejadian hiperemesis gravidarum di ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014.

Adapun nilai *Odds Ratio* (OR):4,157 dan *Confidence Interval* (CI) 95%:(2,322-7,443), artinya ibu hamil dengan gravida primipara memiliki resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu hamil dengan Multigravida dan

grandemultigravida. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh eka susi sundari (2013) di RSUD A. Yani kota metro, terhadap 238 ibu hamil diperoleh hasil bahwa dari 108 ibu hamil dengan kategori primigravida terhadap 39 ibu hamil (36,1%) yang mengalami hiperemesis gravidarum, sedangkan dari 130 ibu hamil dengan kategori multigravida terdapat 29 ibu hamil (22,3%) yang mengalami hiperemesis gravidarum.

Hasil pengujian statistik diperoleh p value =0,028 (<a 0,05) yang artinya ada hubungan signifikan antara gravida dengan hiperemesis gravidarum di RSUD A. Yani Kota Metro Tahun 2013. Analisis keeratan hubungan kedua varibel ditujukan oleh OR =1,969 (1,113-3,480), yang artinya ibu primigravida mempunyai peluang 2 kali lebih besar untuk hiperemesis dibandingkan dengan ibu multigravida.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan elfanny sumai (2013) di RSUD dr. sam ratulangi tondano kabupaten minahasa provinsi sulawesi utara, ibu hamil

terbanyak pada kelompok gravida yang mengalami hiperemesis gravidarum yaitu primigravida (57%) dan paling sedikit grandemultigravida (14%).

Hasil analisis uji statistik Chi-square diperoleh nilai $p= 0,049$ ($<\alpha = 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Pada ibu primigravida faktor psikologik memegang peranan penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganannya menjadi hamil atau sebagai pelarian kesukaran hidup.

2. Hubungan antara Umur dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil pada kelompok umur $<20/ >35$ tahun lebih banyak (82,1%) yang mengalami hiperemesis

gravidarum, dibandingkan dengan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum hanya (50,4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai P sebesar 0,048 ($P\leq 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Umur dengan Kejadian hiperemesis gravidarum di Ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014.

Adapun nilai *Odds Ratio* (OR):4,494 dan *Confidence Interval* (CI) 95% : (2,479-8,149) artinya ibu hamil dengan umur $<20/ >35$ tahun memiliki resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan umur ibu 20-35 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan elfanny sumai (2013) di RSUD dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum pada umur <20 tahun (51%) dan paling sedikit yaitu responden dengan umur >35 tahun (8%). Hasil analisis uji statistik chi-

square diperoleh nilai $p=0,048 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oleh Ridwan A dan Wahidudin (2007), umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20-35 tahun. Kehamilan diusia kurang 20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan hiperemesis karena pada kehamilan diusia kurang 20 secara biologis belum optimal emosinya, cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang reproduktif bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang

tahun (Soekidjo Notoatmodjo, 2002).

Jadi semakin matang usia seseorang, maka dalam memahami suatu masalah akan lebih mudah dan dapat menambah pengetahuan (Soekidjo Notoatmodjo, 2002). Semakin banyak umur atau semakin tua seseorang maka akan mempunyai kesempatan dan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Dengan demikian semakin tua umur responden maka pengetahuannya ibu hamil hiperemesis gravidarum semakin baik.

3. Hubungan antara Pendidikan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok ibu hamil yang berpendidikan rendah (<SMP) memiliki proporsi lebih banyak (80,3%) yang mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan yang tidak mengalami hiperemesis gravidarum hanya (53,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai P

sebesar 0,047 ($P \leq 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan Kejadian hiperemesis gravidarum di ruang poli kebidanan RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014.

Adapun nilai *Odds Ratio* (OR) : 3,626 dan *Confidence Interval* (CI) 95% : 2,024-6,494) artinya ibu yang berpendidikan rendah memiliki resiko hampir 3 kali lebih besar mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka diharapkan masyarakat lebih mudah untuk menerima dan mengerti pesan-pesan kesehatan, begitupun sebaliknya semakin rendahnya pendidikan masyarakat maka semakin sulit untuk menerima pesan-pesan kesehatan yang disampaikan. Dan dalam penelitian Kasim pada tahun 2005-2006 dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang kuat antara pendidikan ibu hamil dengan kelengkapan pemeriksaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilakunya terhadap pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam perubahan kesehatan.

Hasil penelitian di Rumah Sakit Umur Pusat dr. Mohammad Hoesin Palembang (2007), hasil penelitian menunjukan dari 264 responden, sebesar 26,2% yang mengalami kejadian hiperemesis gravidarum dan 73,8% yang tidak mengalami kejadian hiperemesis gravidarum. Dari analisis bivariat dengan uji statistic *Chi Square* didapatkan *p Value* $< a$ ($0,027 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Menurut Nursalam (2002) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga ilmu

pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku terhadap pola hidup dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam perubahan kesehatan. Rendahnya pendidikan seseorang makin sedikit keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan, dan sebaiknya makin tingginya pendidikan seseorang, makin mudah untuk menerima informasi dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul hubungan antara gravida, umur dan pendidikan ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Maka pada bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik dan pembahasan teori yang telah

peneliti lakukan, kesimpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Masih terdapat (5,1%) Ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014.
2. Sebagian besar (65%) ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014 dengan primigravida.
3. Sebagian besar (66,2%) Ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014 berumur <20/>35 tahun.
4. Sebagian besar (66,7%) Ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung tahun 2014 berpendidikan rendah (<SMP).
5. Terdapat Hubungan antara gravida, umur dan pendidikan Ibu hamil dengan Kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD dr. Adjidarmo

Rangkasbitung Tahun 2014.

B. Saran

1. Bagi RSUD Dr. Adjidarmo atau Tenaga Kesehatan

Mengingat masih banyak ditemukannya Kasus hiperemesis gravidarum pada ibu dengan usia reproduksi dan kebanyakan masyarakat belum mengetahui dan menyadari tanda serta gejala hiperemesis gravidaraum. Dalam hal ini tenaga kesehatan diharapkan lebih sigap dan tanggap serta selalu meningkatkan kemampuan sehingga dapat mendeteksi dini berbagai macam penyulit yang mungkin terjadi pada ibu maupun bayi, terutama kasus hiperemesis gravidarum dapat tertangani dengan baik. Selain itu memberikan penyuluhan kesehatan terhadap ibu hamil pun merupakan hal yang penting agar para ibu hamil mau memeriksakan kehamilannya secara rutin guna mendeteksi secara dini mengenai kesehatan ibu dan janin.

2. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat melengkapi buku-buku tentang hiperemesis gravidarum dengan terbitan terbaru.

Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan dan menambah wawasan tentang hiperemesis gravidarum bagi mahasiswa prodi DIII Kebidanan La Tansa Mashiro.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penelitian tentang hiperemesis gravidarum dengan mengembangkan variabel-variabel yang lain seperti pekerjaan, status ekonomi, status gizi dan variabel yang lainnya.

Daftar Pustaka

Achadiat, Chrisdiono M. 2004. *Prosedur Tetap Obstetri Dan Ginekologi*. Jakarta : EGC.

Asih, Kampono, dan Prihartono. (2009). *Hubungan Pajanan Infeksi Helicobacter Pylori Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum*. Yogyakarta:Majalah Obstetri Ginekologi Indonesia.

Bobak, dkk. 2004. *Keperawatan Maternitas*. Edisi 4. Jakarta : EGC.

Fadlun dan Achmad Feryanto. 2013. *Asuhan Kebidanan Patologis*. Jakarta : Salemba Medika.

- Fauziyah, yulia. 2012. *Obstetri Patologi:untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2009. *Metodologi Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta. Salemba Medika.
- Marmi, dkk. 2011. *Asuhan kebidanan patologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Notoatmodjo,Soekidjo.2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riyanto, Agus. 2013. *Statistik Deskriptif Untuk Kesehatan*. Yogyakarta:Nuha Medika.
- Rukiyah, Ai Yeyeh & Lia Yulianti. 2010. *Asuhan Kebidanan IV patologi*. Jakarta : CV Trans Info Media.
- Saifuddin, Abdul Bari. 2005. *Obstetri Dan Ginekoloogi Sosial*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif- Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tiran, Denise. 2008. *Mual & Muntah Kehamilan*. Jakarta : EGC.
- Wiknojosastro, H. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.